



Dampak Kebijakan “Revolusi Pertanian Malaka” Terhadap Produktivitas Ekonomi Masyarakat Kabupaten Malaka NTT

(Policy of Impact “Revolusi Pertanian Malaka” Toward Economy Productivity The Kabupaten Malaka Community NTT)

Matilde Niis Seran¹✉, Nursalam²✉, Kotan Y. Stefanus³✉

¹Program Studi Administrasi Publik, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana, Jln. AdisuciptoPenfui-Kupang, NTT 85001, Indonesia, Email : Seran_f3@yahoo.com

²Universitas Nusa Cendana Kupang Indonesia, Kupang, Indonesia., Email : nursalamjepu@yahoo.com, kotanys@ymail.com

☑ Info Artikel:

Diterima : 05 Mei 2019

Disetujui : 11 Mei 2019

Dipublikasi : 12 Mei 2019

📄 Artikel Penelitian

📖 Keyword:

Revolusi Pertanian Malaka, Productivity, Economy, Community, Policy

✉ Korespondensi:

Matilde Niis Seran
Universitas Nusa Cendana
Kupang-Indonesia
Email: Seran_f3@yahoo.com



Copyright© Mei 2019 AGRIKAN

Abstrak. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Malaka secara khusus difokuskan untuk mendorong pembangunan sektor pertanian secara cepat melalui program Revolusi Pertanian Malaka (RPM). Dampak kebijakan RPM di Kabupaten Malaka belum diketahui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak kebijakan RPM dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kebijakan RPM dalam mengembangkan produktivitas ekonomi masyarakat Malaka. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan kriteria yang menganut asas penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu atau purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program RPM sejak tahun 2016 terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan produksi pertanian, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dampak lain yaitu peningkatan performa agronomis (padi, jagung, dan bawang merah) yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kebijakan RPM antara lain faktor internal (pengetahuan, ketrampilan sikap petani dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh program RPM) dan faktor eksternal (iklim, ketersediaan pupuk, teknologi anjuran tata dan jarak tanam padi, tenaga kerja tanam, inovasi untuk tanam jagung double track, produksi pertanian bersifat musiman dan daya tahan simpan (bawang merah) pasca panen dan pemasaran.

Abstract. Government policy of the Kabupaten Malaka is specifically focused to encourage the rapid development of agricultural sector through the Revolusi Pertanian Malaka (RPM). The impact of the RPM policy in Malaka District is unknown. The purpose of this study is to describe the impact of RPM policies and factors that hinder the implementation of RPM policies in developing community economic productivity of Malaka. The type and the research approach used is a descriptive study using qualitative and quantitative approach is simple. Location research based on criteria that adheres to the principles of determining the location with specific consideration/purposive sampling. The results of this study indicate that the RPM program since 2016 proved a positive impact on increasing agricultural production, incomes and welfare. Another impact is an increase in agronomic performance (grain, corn, and red onion) which can increase crop productivity. external factors (climate, fertilizer availability, recommended technology for planting and spacing of grain, planting labor, innovation for planting double track corn, agricultural production is seasonal and shelf life (red onion) post-harvest and commerce.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Malaka. Kontribusi sektor pertanian untuk PDRB Kabupaten Malaka tahun 2018 sebesar 40%. Disamping itu sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar, yaitu pada tahun 2017 menyerap tenaga kerja sebesar 60,3% dari angkatan kerja (BPS Malaka, 2018).

Atas kondisi demikian, maka Pemerintah Kabupaten Malaka dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malaka Tahun 2016-2021:227-229), menekankan: (a) peningkatan kemampuan tenaga penyuluh pertanian; (b) peningkatan infrastruktur pertanian; (c) penyediaan bantuan dan memfasilitasi petani untuk peningkatan produksi melalui ekstensifikasi, intensifikasi dan mekanisasi pertanian; (d) memfasilitasi petani dengan menerapkan manajemen pascapanen; dan

(e) peningkatan kualitas produksi komoditas pertanian dan perkebunan.

Implementasi dari RPJMD tersebut dioperasionalkan melalui kebijakan sektor pertanian yaitu Program Revolusi Pertanian Malaka. Program RPM dicanangkan atas pertimbangan bahwa: (a) Kabupaten Malaka memiliki areal pertanian yang luas yaitu 11 ribu ha lahan sawah dan 19 ribu ha lahan kering, (b) kualitas lahan yang subur, (c) sistem pertanian masih bersifat tradisional, (d) kasus kelaparan hampir terjadi setiap tahun, dan (e) masih banyak keluarga miskin, yaitu tahun 2016 tercatat sebanyak 15.495 KK miskin (GD RPM, 2016; Mensos RI, 2016; BPS Malaka, 2018; Dinas TPHP Malaka, 2019).

Program RPM dari Pemerintah Kabupaten Malaka tersebut telah berjalan 3 tahun (2016-2018), sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai dampak program RPM terhadap produktivitas ekonomi masyarakat, yang diindikasikan dari dampak terhadap produksi dan produktivitas pertanian, perubahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai suatu kebijakan, maka Program RPM juga dihadapkan pada berbagai masalah, sehingga perlu diidentifikasi faktor penghambat dan solusi untuk keberhasilan program RPM kedepan.

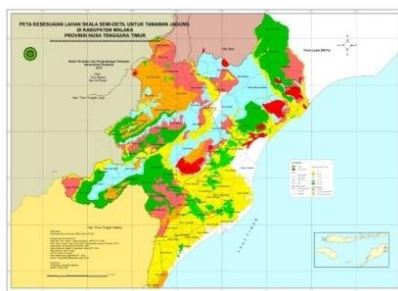
1.2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan Menjelaskan dampak kebijakan RPM terhadap produktivitas ekonomi masyarakat di Kabupaten Malaka dan Menemukan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kebijakan RPM dalam mengembangkan produktivitas ekonomi masyarakat di Kabupaten Malaka.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2018 - Februari 2019 di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Peta Kabupaten Malaka sebagai Lokasi Penelitian (Sumber: GD RPM, 2016)

2.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Pendekatan kualitatif untuk menjelaskan perubahan sikap, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat (petani) akibat dari program RPM, serta mendeskripsikan faktor yang menghambat implementasi program RPM. Pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi perubahan indikator produktivitas ekonomi yaitu dampak perubahan dalam bidang produksi, produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

2.3. Unit-Unit Analisis

Penelitian ini difokuskan pada dua komponen atau aspek yang saling berkaitan satu sama lain dengan unit-unit analisis yaitu Unit analisis yang berkaitan dengan dampak kebijakan dan faktor penghambat "Revolusi Pertanian Malaka"

2.4. Metode Pengambilan Data

1. Data primer

Data primer berasal dari responden (petani) juga dari penyuluh di desa tersebut dan tokoh masyarakat. Data primer terkait dengan sarana produksi yang diterima, infrastruktur mendukung Program RPM, pendampingan, inovasi teknologi pertanian yang diberi, proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, produksi, panen dan penanganan pascapanen, pemasaran dan permasalahannya, serta dampak ekonomi dan sosial dari Program RPM.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk menunjang pelaksanaan penelitian. Data tersebut didapatkan dengan cara studi pustaka atau pencarian literatur melalui buku, jurnal, artikel ilmiah maupun internet dan data bio fisik lingkungan.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui pertemuan antara peneliti dengan satu atau lebih orang yang dijadikan sebagai sumber data sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.

2. Observasi

Peneliti menyaksikan langsung sikap dan perilaku dan tindakan dari orang yang diobservasi. Teknik observasi yang dipilih adalah observasi terstruktur dan tersamar.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang atau pihak-pihak tertentu yang dijadikan sebagai sumber data

2.6. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan berlangsung setelah selesai penelitian di lapangan atau pada saat penulisan hasil penelitian (Nasution, 1988; Juga dalam Sugiyono, 2015: 89).

Model analisis data kualitatif mengikuti pandangan Miles & Habermas (1984) sebagaimana dikutip juga oleh Sugiyono (2015:91-93), dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu dimulai dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (menyajikan data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Data kuantitatif dianalisis secara sederhana untuk mendapatkan produksi, produktivitas, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Biofisik Wilayah Kabupaten Malaka

Kabupaten Malaka secara astronomis terletak pada koordinat $124^{\circ} - 88^{\circ} 25'$ BT dan $9^{\circ} - 10,26^{\circ}$ LS. Secara geografis Kabupaten Malaka memiliki batas-batas, di utara dengan Kabupaten Belu, selatan dengan Laut Timor, di timur dengan Negara Republik Timor Leste, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

Secara klimatologis wilayah Kabupaten Malaka, beriklim tropis dengan rata-rata suhu udara $27,6^{\circ}\text{C}$ dengan kisaran antara $21,5^{\circ}\text{C} - 33,7^{\circ}\text{C}$. Suhu terendah terjadi pada Bulan Agustus dan suhu tertinggi terjadi pada Bulan November. Unsur iklim lain berupa curah hujan dan jumlah hari hujan sangat bervariasi sepanjang tahun. Hujan terjadi pada November dengan rata-rata curah hujan $218,7$ mm sampai Juni dengan rata-rata curah hujan 717 mm. Selama periode ini terjadi dua titik curah hujan tertinggi yakni di Bulan Januari dan Bulan Juni. Jumlah curah hujan selama satu tahun tercatat sebanyak 1.319 mm dengan hari hujan sebanyak 73 hari (BPS Malaka, 2018).

Kabupaten Malaka memiliki infrastruktur pengairan sebanyak 13 Daerah Irigasi (DI), yaitu DI Weliman, DI Mota Delek, DI Tolok, DI Wemaromak, DI Wematek, DI Wemarin, DI Lakekun, DI Tubaki, DI Bakateu, DI Obor II, DI Weharani, DI Rabasa, dan DI Webua dengan rincian panjang saluran irigasi 180 km, hingga saat ini telah mampu mengairi 6.000 Ha sawah. Terdapat satu bendung teknis yaitu Bendungan Benanai dengan kapasitas $13 \text{ m}^3/\text{detik}^{-1}$ (GD-RPM, 2016).

Secara administratif pemerintahan Kabupaten Malaka memiliki 12 kecamatan, dan 127 desa. Secara keseluruhan wilayahnya terbentang seluas $1.160,63 \text{ km}^2$ (BPS Malaka, 2018). Tahun 2018, luas panen padi sawah 7908 ha dengan produksi 36.766 ton Gabah Kering Panen (GKP). Luas panen jagung 26.018 ha dengan produksi 84.183 ton. Luas panen bawang merah 260 ha dengan produksi $2735,95$ ton (Dinas TPHP, 2019).

3.2. Kondisi Sosial Ekonomi

Jumlah penduduk Malaka Tahun 2017 sebanyak 186.312 jiwa, terdiri atas 90.121 jiwa penduduk laki-laki, dan 96.191 jiwa perempuan yang menempati wilayah Kabupaten Malaka seluas $1.160,63 \text{ Km}^2$ dengan tingkat kepadatan penduduk 161 jiwa/ Km^2 . Jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dari jumlah penduduk laki-laki dengan rasio $93,68$ dan komposisi ini ada pada semua kecamatan (BPS Malaka, 2018).

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Malaka pada tahun 2017 sebanyak 135.831 orang terdiri atas 134.513 orang yang sedang bekerja dan 1.318 orang yang tidak sedang bekerja atau pengangguran. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Malaka masih tinggi, meskipun cenderung menurun. Tahun 2016 tercatat sebanyak 31.140 penduduk yang dikategorikan miskin. Series data kemiskinan sejak tahun 2006 ketika masih dalam wilayah administratif Kabupaten Belu terdapat tujuh puluh sembilan ribu penduduk miskin dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2016. Tahun 2014 terjadi sedikit kenaikan jumlah penduduk miskin dan menurun untuk tahun selanjutnya.

3.3. Dampak Program RPM

3.3.1. Posisi Pertanian Malaka Sebelum Program RPM

Usahatani padi sawah di Desa Kamanasa mengalami sedikit kemajuan dalam hal persiapan lahan yaitu beberapa yang telah menggunakan

handtraktor. Namun pada usahatani lahan kering yaitu misalnya di Desa Builaran fase persiapan lahan praktis hanya mengandalkan tenaga manusia untuk mencangkul tanah sehingga lahan yang dapat diusahakan hanya kurang dari 0,25 ha tiap petani.

Penggunaan varietas, baik varietas padi maupun jagung menggunakan varietas lokal atau varietas tua yang sudah lama digunakan dan menjadi tidak jelas alur genetiknya. Akibatnya performans agronomis tanaman, produktivitas dan produksi juga rendah. Selain itu ketahanan terhadap hama penyakit juga rendah dan tidak respon terhadap input pupuk.

Tata tanam pola lama adalah acak tanpa jarak tanam yang teratur, sehingga tanaman bertumbuh dan berkembang tidak seragam. Hal ini karena adanya kompetisi yang tinggi baik kompetisi dalam mengambil unsur hara tanaman oleh perakaran tanaman, juga kompetisi ruang tumbuh dan pengambilan sinar matahari untuk proses fotosintesis. Tanaman padi ditanam lebih dari lima tanaman per rumpun sehingga ketika tanaman telah tumbuh kompetisi ruang dan cahaya menjadi tinggi dan lingkungan menjadi gelap. Lingkungan gelap disukai oleh hama tikus dan penyakit yang disebabkan oleh jamur. Pada tanaman jagung, dengan kompetisi yang tinggi pembentukan dan pengisian buah tidak optimal sehingga setiap batang jagung terkadang memiliki tongkol yang tidak bernas atau tidak berisi.

Pola usahatani eksisting sebelum adanya Program RPM menggunakan input luar (*external input*) misalnya pupuk dan pestisida yang tidak optimal sesuai anjuran, sehingga tanaman tidak mendapatkan asupan hara yang cukup sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang mengakibatkan produksi dan produktivitas tanaman menjadi rendah. Pengendalian penyakit juga tidak dilakukan dengan baik karena ketersediaan pestisida yang rendah bahkan tidak ada. Akibatnya banyak petani membiarkan tanaman ketika diserang hama penyakit dan berharap tanaman pulih secara alamiah.

Salah satu komoditas bernilai ekonomi penting yang tidak diusahakan secara masif dan komersial adalah bawang merah. Bawang merah menjadi komoditas andalan bagi petani Malaka sekarang khususnya di desa-desa pengembangan bawang merah, yaitu Fafoe, Oanmane, dan Umatoos.

3.3.2. Inovasi Pertanian Melalui Program RPM

Inovasi pertanian melalui Program RPM terutama untuk usahatani padi, jagung, dan bawang merah terutama ditekankan pada (a) penyediaan sarana produksi pertanian, (b) pendampingan dan bimbingan teknis lapangan, (c) mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petani dalam berusahatani.

a. Usahatani Padi Sawah

Petani mengalami beberapa perubahan dalam usahatani baik dari persiapan lahan, menanam dan memelihara tanaman, serta panen dan penanganan pascapanen. Perubahan secara fisik (adanya inovasi) menyebabkan perubahan pengetahuan, wawasan, dan sikap terhadap teknologi. Perbedaan usahatani padi sebelum dan adanya RPM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Usahatani Padi Sawah Sebelum Program RPM dan Saat Program RPM di Usahatani Padi Sawah

No	Item Inovasi	Sebelum RPM	RPM
1	Pengolahan Tanah	Manual	Handtractor
2	Benih	Lokal	VUB
3	Tata tanam	Acak	Jajar Legowo
4	Pemupukan	Tidak sesuai dosis	Dosis anjuran
5	Pengendalian hama penyakit	Ditangani seadanya dan dibiarkan	Ambang batas ekonomi
6	Panen dan pascapanen	Manual, RMU	Manual, combine harvester, RMU
7	Produksi padi (ton/ha)	2,9	4,9-5,0
8	Pemasaran	Individu	Individu dan didorong untuk korporasi
9	SDM Petani dan PPL	Tidak ada pelatihan dll	Pelatihan, Bimtek, Cross Visit, pendampingan intensif



Gambar 2. Inovasi tata tanam padi pola jajar legowo

Dampak dari adanya Program RPM terutama adalah adanya penggunaan sarana produksi pertanian yang lebih memadai, juga diawali dengan persiapan tanah menggunakan handtractor secara lebih luas, penggunaan VUB, pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Produksi padi sawah juga meningkat dari 2,9 ton/ha naik menjadi 4,9-5 ton/ha. Perubahan ini berpengaruh pada produktivitas ekonomi masyarakat (petani). Peningkatan produksi akan berpengaruh pada penerimaan, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

b. Usahatani Jagung

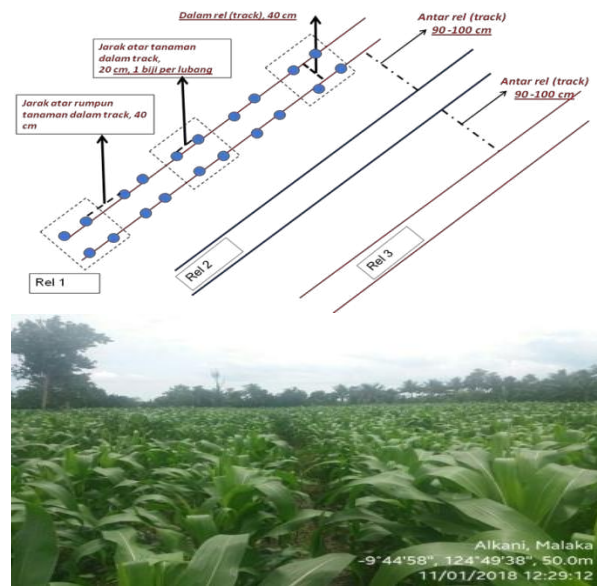
Pada usahatani jagung, petani juga mengalami perubahan dalam hal jenis inovasi teknologi yang diintrodusir, sarana produksi pertanian, dan pola pendampingan. Hal ini menyebabkan adanya perubahan pada pola pikir, wawasan, dan sikap petani terhadap teknologi. Perbedaan usahatani padi sebelum dan adanya RPM disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Usahatani Jagung Sebelum Program RPM dan Saat Program RPM di Usahatani Padi Sawah

No	Item Inovasi	Sebelum RPM	RPM
1	Pengolahan Tanah	Manual	Tractor
2	Benih	Lokal	VUB
3	Tata tanam	Acak	Double Track
4	Pemupukan	Tidak sesuai dosis anjuran	Dosis anjuran
5	Pengendalian hama penyakit	Ditangani seadanya dan dibiarkan	Ambang batas ekonomi
6	Panen dan pascapanen	Manual	Corn harvester
7	Produksi padi (ton/ha)	2,1	3,7-4,0
8	Pemasaran	Individu	Individu dan didorong untuk korporasi
9	SDM Petani dan PPL	Tidak ada pelatihan dll	Pelatihan, Bimtek, Cross Visit, pendampingan intensif

Dampak dari adanya Program RPM pada usahatani jagung terutama adalah adanya penggunaan sarana produksi pertanian yang lebih memadai, juga diawali dengan persiapan tanah menggunakan tractor secara lebih luas, penggunaan VUB, pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Produksi jagung juga meningkat

dari 2,1 ton/ha naik menjadi 3,7-4 ton/ha. Perubahan ini berpengaruh pada produktivitas ekonomi masyarakat (petani). Peningkatan produksi akan berpengaruh pada penerimaan, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 3. Layout Tata tanam Double Track

c. Usahatani Bawang Merah

Usahatani bawang merah merupakan usahatani dengan komoditas baru yang diperkenalkan melalui Program RPM.



Gambar 4. Penampilan tanaman bawang merah di lapangan dan penyimpanan.

Inovasi yang diperkenalkan melalui Program RPM, yaitu (1) inovasi VUB berlabel (bima brebes dan super philips), (2) perlakuan pra tanam (fungisida) untuk mencegah penyakit oleh jamur terutama bercak ungu, (3) deteksi dini hama/penyakit. Fokus pada pengendalian

penyakit *Bercak ungu (Alternaria porii)*, *antraknose* dan *layu fusarium*, (4) panen tepat waktu, penanganan pascapanen secara benar dan peningkatan nilai tambah (agroindustri skala rumah tangga).

Hasil observasi dan wawancara dengan petani bawang merah di Desa Oanmane, menunjukkan kinerja output sebagai tolok ukur diseminasi adalah (1) produktivitas yang diperoleh cukup baik, rata-rata 12 ton/ha, (2) terjadi perubahan sosial terutama dalam alokasi waktu kerja yang lebih panjang untuk usahatani bawang merah, dimana ketika panen waktu kerja sampai tengah malam yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan bahkan oleh anak-anak remaja, (3)

karena nilai ekonomi bawang merah yang cukup besar, menyebabkan banyak lahan yang sebelumnya tidak digarap menjadi lahan garapan baru, bahkan indeks penanaman bawang merah naik menjadi 2-3 kali karena pada musim hujan pertama dan musim hujan kedua banyak lahan yang sebelumnya ditanam jagung beralih ditanam bawang merah.

3.3.3. Dampak Program RPM pada Produktivitas Ekonomi

Dampak dari program RPM pada produktivitas ekonomi diukur dari penggunaan sarana produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usaha. Keragaman usahatani padi, jagung, dan bawang merah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keragaman Usahatani Padi, Jagung dan Bawang Merah di Desa Kamanasa, Desa Builaran, dan Desa Oanmane, Kabupaten Malaka, Tahun 2018

Biaya & Penerimaan	Padi		Jagung		Bawang Merah
	MH	MK	MH	MK	MK (satu musim)
- Saprodi	2.640.000 (30,7%)	2.640.000 (23,3%)	1.835.000 (27,9%)	1.835.000 (24,5%)	42.815.000 (84,3%)
- Tenaga Kerja	5.950.000 (69,3%)	8.680.000 (76,7%)	4.750.000 (72,1%)	5.640.000 (75,5%)	7.975.000 (15,7%)
Total Biaya	8.590.000	11.320.000	6.585.000	7.475.000	50.790.000
Produksi (Kg)	5000	4900	4000	3700	10.000
Harga (Rp/Kg)	3000	3000	4000	4000	10.000
Penerimaan (Rp)	15.000.000	14.700.000	16.000.000	14.800.000	100.000.000
Keuntungan (Rp)	6.410.000	3.380.000	9.415.000	7.325.000	49.210.000
R/C	1,75	1,29	2,43	1,97	1,97
B/C	0,75	0,29	1,43	0,97	0,97

Keterangan: angka dalam kurung (%) menunjukkan proporsi biaya saprodi dan tenaga kerja terhadap total biaya produksi (total cost of production)

Struktur biaya usahatani tiap komoditas berbeda untuk setiap musimnya. Pada komoditas padi dan jagung yang dibedakan menurut waktu pengusahaan yaitu musim hujan dan musim kemarau perbedaan terutama pada musim kemarau menggunakan pompa air sehingga ada tambahan biaya untuk membeli bahan bakar. Dari keseluruhan struktur biaya, biaya tenaga kerja mendominasi total biaya usahatani khusus di usahatani padi dan jagung baik di musim hujan maupun musim kemarau.

3.3.4. Faktor Penghambat Implementasi Program RPM

Hasil observasi dan wawancara dengan petani diidentifikasi dua sumber menjadi sumber permasalahan dalam program RPM yaitu sumber dari internal petani dan eksternal petani. Faktor internal petani menjadi penyebab permasalahan dalam Program RPM, yaitu:

1. Pengetahuan dan wawasan tentang budidaya tanaman padi, jagung, dan bawang merah yang

relatif rendah, sehingga terus menerapkan teknologi lama, dan menjadi sulit menerima teknologi baru.

2. Sikap petani yang masih belum percaya akan teknologi baru, sikap menunggu dan ingin selalu dibantu, serta sikap malas, acuh dan masa bodoh karena menganggap tanah pertaniannya subur, sehingga tidak memerlukan kerja keras dan penggunaan teknologi dengan sarana produksi yang banyak.
3. Ketrampilan petani dalam menerapkan teknologi yang masih rendah sehingga menghambat dalam proses difusi dan adopsi inovasi teknologi pertanian terutama melalui Program RPM.

Disamping faktor internal dari dalam diri atau lingkungan petani, juga terdapat faktor eksternal petani yang menghambat Program RPM. Faktor eksternal tersebut sebagai berikut:

1. Perubahan iklim

2. Permasalahan dalam proses budidaya
3. Teknologi anjuran terkait tata dan jarak tanam padi
4. Inovasi untuk tata tanam jagung dalam program RPM
5. Produksi pertanian bersifat musiman dan tidak tahan simpan (bawang merah).

3.3.5. Prospek Pembangunan Pertanian Malaka

Hal-hal atau program lanjutan dalam rangka membangun kemandirian petani untuk keberlanjutan usahatani adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani mengenai teknik budidaya tanaman padi, jagung, dan bawang merah yang baik melalui pelatihan, magang, dan *cross visit* pada lokasi atau petani yang berhasil menerapkan teknologi secara baik.
2. Perubahan sikap petani terhadap inovasi teknologi pertanian dilakukan dengan terus menerus memberikan pendampingan, meyakinkan petani tentang teknologi yang digunakan, serta dampak dari menggunakan teknologi maju terhadap produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani.
3. Memberikan pengetahuan kepada petani tentang adanya perubahan iklim sehingga dapat secara dini mengambil sikap dan tindakan atas perubahan yang terjadi. Misalnya melalui informasi BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) tentang adanya perubahan hujan dan panas sehingga dapat secara dini mengantisipasi dengan membuat keputusan dan tindakan yang tepat.
4. Petani tetap aktif dalam kelompok tani, sehingga dapat menyusun bersama kebutuhan pupuk kelompok untuk

selanjutnya membuat RDKK agar dapat mengakses pupuk bersubsidi.

5. Petani melakukan pemasaran secara bersama sehingga meningkatkan posisi tawarnya.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Program RPM terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan performa agronomis (padi, jagung, dan bawang merah), sehingga dapat meningkatkan produktivitas, dan produksi pertanian, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Program RPM antara lain faktor internal (pengetahuan, ketrampilan sikap petani dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh program RPM) dan faktor eksternal (iklim, ketersediaan pupuk, teknologi anjuran tata dan jarak tanam, tenaga kerja tanam, serta produksi pertanian yang bersifat musiman dan daya tahan simpan (bawang merah) yang rendah, penanganan pasca panen yang belum optimal, serta pemasaran.

4.2. Saran

Upaya meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan sikap petani dan penyuluh melalui pelatihan, Bimbingan Teknis (Bimtek), *cross visit*, magang, dan studi banding, penyediaan informasi perubahan cuaca dan iklim terkait waktu tanam, serta petani didorong untuk membentuk lembaga pemasaran bersama. Pemerintah Kabupaten Malaka melalui Program RPM dapat membentuk korporasi pertanian dalam pemasaran hasil pertanian.

REFERENSI

- BPS Malaka, 2016. Malaka Dalam Angka. Biro Pusat Statistik Kabupaten Malaka.
- BPS Malaka, 2018. Malaka Dalam Angka. Biro Pusat Statistik Kabupaten Malaka.
- Dinas TPHP Malaka, 2018. Laporan Akhir Tahun Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Malaka.
- Dinas TPHP Malaka, 2019. Laporan Evaluasi RPM TA 2018.
- GD RPM, 2016. Grand Design Revolusi Pertanian Malaka. Tim Penyusun GD RPM.
- Miles, Matthew B & Habermas, Michael B. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills London: Sage Publications.
- Nasution (1988). *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito



Sugiyono (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*.

Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kebijakan: Pendekatan Kuantitatif, Kombinasi, R & D dan penelitian evaluasi*, Bandung: Penerbit Alafe

Tim Pakar RPM, 2018. Laporan Evaluasi Kegiatan RPM 2018.

AGRIKULTUR
UMMU-TERNATE